

## **Konsep Hidup Pantun Sasak Sebagai Refleksi Nilai- Nilai Budaya Lokal: Analisis Pemanfaatan Sebagai Bahan Ajar Sekolah**

**Agus Jayadi<sup>1</sup>, Padlurrahman<sup>2</sup>, Badarudin<sup>3</sup>**

Email : [aguslomboktengah31@gmail.com](mailto:aguslomboktengah31@gmail.com),

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Dasar Pascasarjana, Universitas Hamzanwadi

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi integrasi pantun Sasak sebagai bahan ajar pendidikan karakter di SMPN Satu Atap 1 Terara, Lombok Timur. Pantun Sasak sebagai warisan sastra lisan tradisional mengandung nilai-nilai budaya yang dahulu berfungsi sebagai media penyampai pesan moral dalam kehidupan masyarakat Sasak. Seiring waktu, penggunaan pantun mulai ditinggalkan, khususnya oleh generasi muda. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal yang berada dalam lingkungan budaya lokal memiliki peluang strategis untuk menghidupkan kembali fungsi pantun tersebut melalui pembelajaran. Penelitian ini dilandasi oleh teori pendidikan karakter berbasis budaya lokal, teori pewarisan budaya, dan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. Ketiga kerangka tersebut digunakan untuk melihat keterhubungan antara nilai budaya dalam pantun Sasak dengan kebutuhan pendidikan karakter siswa. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan model analisis Miles dan Huberman, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Teknik triangulasi sumber dan teknik diterapkan untuk menguji keabsahan data. Informasi dikumpulkan dari wawancara dengan guru, kepala sekolah, tokoh budaya, observasi pembelajaran, dan dokumen kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pantun Sasak mengandung nilai religiusitas, gotong royong, kesederhanaan, dan sopan santun yang relevan untuk pendidikan karakter. Namun, integrasinya masih terkendala oleh kurangnya kebijakan kurikuler, keterbatasan bahan ajar, dan minimnya pelatihan guru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pantun Sasak memiliki peran penting sebagai media pendidikan karakter dan pelestarian budaya yang perlu diarusutamakan dalam pembelajaran sekolah.

**Kata Kunci:** Pantun Sasak, Sebagai Refleksi Nilai- Nilai Budaya Lokal, Analisis Pemanfaatan Sebagai Bahan Ajar

### **Abstract**

This study examines the potential integration of Sasak pantun as character education material at SMPN Satu Atap 1 Terara, East Lombok. Sasak pantun, a form of traditional oral literature, historically functioned as a medium for conveying moral messages and social values in Sasak society. Over time, the use of pantun has significantly declined, especially among the younger generation. As an educational institution situated within a culturally rooted community, the school holds strategic potential to revive the educational function of pantun through formal instruction. This research is grounded in the theories of character education based on local wisdom, cultural transmission, and contextual learning approaches. These frameworks are employed to explore the relationship between the cultural values embedded in Sasak pantun and the goals of character development in students. The study adopts a qualitative approach using the Miles and Huberman interactive analysis model, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. Triangulation of sources and techniques was applied to ensure data validity. Data were collected through in-depth interviews with teachers, school administrators, and local cultural figures, as well as classroom observations and curriculum document analysis. The findings reveal that Sasak pantun contains values of religiosity, mutual cooperation, humility, and respect—core elements of character education. However, its integration is hindered by the absence of curricular policy, limited teaching resources, and insufficient teacher training. The study concludes that Sasak pantun plays a vital role as both a medium for character education and cultural preservation, and should be prioritized within school-based learning.

**Keywords:** Sasak Pantun, as a Reflection of Local Cultural Values, Analysis of Its Use as Teaching Material

## **PENDAHULUAN**

Dalam kajian budaya dan pendidikan, penelitian mengenai tradisi lisan seperti pantun Sasak memiliki posisi penting sebagai bentuk ekspresi budaya yang kaya akan nilai-nilai lokal (Riandi, 2022). Budaya lisan, khususnya pantun, memainkan peran sentral dalam menyampaikan norma, etika, serta nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam masyarakat Sasak (Jamaludin et al., 2013). Pantun Sasak, selain sebagai media hiburan (Mudarman, 2024) juga merupakan medium penting dalam mentransmisikan konsep hidup yang relevan dengan konteks sosial masyarakatnya. Dalam era modern, di mana arus globalisasi semakin masif, keberadaan pantun Sasak dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menghadapi tantangan yang tidak kecil. Modernisasi dan perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Sasak, terutama pada generasi muda, menciptakan fenomena di mana pantun mulai kehilangan peminatnya dan tidak lagi dianggap relevan dalam kehidupan sehari-hari (Zuhdi, 2018). Kondisi ini membuat pentingnya upaya revitalisasi melalui pendidikan, agar generasi muda tetap menghargai dan memahami nilai-nilai yang tersimpan dalam pantun Sasak (Sawaludin et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan, terutama di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), kebutuhan akan bahan ajar yang mampu merefleksikan nilai-nilai lokal semakin mendesak. Pendidikan merupakan media penting untuk memperkenalkan budaya lokal (Briliany et al., 2023; Fahira et al., 2023; Sawaludin et al., 2022), seperti pantun Sasak, kepada generasi muda dengan harapan mampu membangun karakter dan identitas mereka sebagai individu yang memiliki kesadaran budaya. Di SMPN Satu Atap 1 Terara, sebagai salah satu lembaga pendidikan formal, potensi pemanfaatan pantun Sasak sebagai bahan ajar masih belum sepenuhnya tereksplorasi, karena selama ini hanya pantun bahasa Indonesia yang diajarkan. Ini membuka peluang untuk mengintegrasikan pantun Sasak sebagai materi ajar yang tidak hanya memperkenalkan siswa pada budaya lokal tetapi juga memperkaya pemahaman mereka terhadap konsep-konsep moral, sosial, dan kultural yang relevan dengan kehidupan mereka.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya puisi rakyat Sasak sebagai sarana pembentukan karakter dan pengajaran nilai-nilai sosial. Paridi et al. (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa puisi rakyat Sasak, termasuk pantun, mengandung berbagai elemen seperti nilai moral, religius, etika, dan pendidikan sosial yang penting bagi masyarakat Sasak. Namun, penelitian ini kurang mengeksplorasi perbedaan penggunaan puisi rakyat Sasak antar generasi serta dampak perubahan sosial terhadap keberlangsungan penggunaannya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam kajian mengenai dinamika penerimaan dan pemahaman terhadap puisi rakyat, khususnya pantun, di kalangan generasi muda. Selain itu, kajian ini mengungkapkan perlunya penelitian lebih lanjut mengenai adaptasi dan strategi pelestarian puisi rakyat dalam kehidupan modern, terutama dalam konteks pendidikan.

Selain itu, penelitian Rahmatih et al. (2020) mengungkapkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal Sasak, seperti aturan adat (awik-awik), dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sains untuk meningkatkan pemahaman kontekstual siswa terhadap sains sekaligus menumbuhkan

kecintaan terhadap budaya lokal. Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran mampu memperkuat karakter siswa dalam hal kepedulian terhadap lingkungan. Namun, penelitian tersebut belum mengeksplorasi efektivitas penerapan nilai kearifan lokal dalam jangka panjang serta perbedaan hasil pembelajaran pada siswa di berbagai daerah dengan keragaman nilai lokal yang berbeda-beda. Hal ini menjadi peluang bagi penelitian ini untuk mengeksplorasi lebih jauh efektivitas penggunaan pantun Sasak dalam pengembangan karakter siswa secara jangka panjang.

Penelitian Yuniarti et al. (2021) menemukan bahwa modul pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk tema tertentu di sekolah dasar dinilai sangat layak dan efektif untuk diterapkan, namun belum ada uji coba jangka panjang untuk melihat dampak berkelanjutan dari penggunaan modul berbasis kearifan lokal tersebut. Dalam konteks SMPN Satu Atap 1 Terara, penelitian ini memberikan gambaran tentang potensi bahan ajar berbasis budaya lokal sebagai pendekatan dalam pembelajaran sastra. Kekurangan dari penelitian ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menguji kelayakan dan efektivitas bahan ajar berbasis pantun Sasak dalam kurun waktu yang lebih lama dan beragam situasi sekolah.

Kajian lain dari Riandi (2022) menunjukkan bahwa lirik lagu Cilokaq Sasak yang memiliki struktur pantun juga memiliki nilai puitis yang tinggi serta relevan sebagai bahan ajar sastra di SMP. Namun, penelitian ini tidak secara spesifik mengeksplorasi nilai puitis dari pantun yang ada dalam lirik lagu tersebut untuk dikaji sebagai bahan ajar. Dalam konteks ini, kajian tentang pemanfaatan pantun Sasak sebagai bahan ajar di SMPN Satu Atap 1 Terara dapat memberikan sumbangan baru dengan mengkaji bagaimana struktur dan makna pantun dapat memberikan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai kultural Sasak bagi siswa.

Berdasarkan kajian terdahulu tersebut, penelitian ini menyoroti kesenjangan dalam kajian potensi pemanfaatan pantun Sasak sebagai bahan ajar formal yang berkelanjutan, terutama dalam memperkenalkan konsep hidup kepada siswa SMP. Penelitian sebelumnya belum secara komprehensif mengintegrasikan pantun Sasak sebagai alat pembelajaran yang menyoroti aspek-aspek kearifan lokal, terutama yang mengandung konsep hidup seperti gotong-royong, rasa hormat kepada sesama, serta kesederhanaan hidup yang merupakan bagian dari identitas budaya Sasak. Dengan meneliti pantun Sasak dalam konteks ini, diharapkan dapat terbangun kesadaran pada generasi muda akan pentingnya pelestarian budaya lokal sekaligus mengoptimalkan pembelajaran berbasis kearifan lokal yang memperkaya materi ajar.

Penelitian ini juga memiliki kebaruan dengan memfokuskan pada pemanfaatan pantun Sasak sebagai bahan ajar dalam pengembangan pendidikan karakter siswa di SMP. Dengan pendekatan ini, penelitian ini berupaya berupaya mengeksplorasi pantun sasak sebagai bahan ajar yang tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan tetapi juga dapat mendukung pembentukan karakter siswa melalui refleksi nilai-nilai budaya lokal. Keberadaan bahan ajar yang mampu menggabungkan nilai moral, sosial, dan kultural diharapkan dapat memperkuat karakter siswa dan memupuk kecintaan mereka pada budaya lokal sejak dini.

Secara teoritis, penelitian ini berdasar pada konsep pembelajaran kontekstual, di mana proses pembelajaran mengutamakan keterkaitan antara materi ajar dengan pengalaman atau

konteks nyata dalam kehidupan siswa. Dalam hal ini, pantun Sasak sebagai cerminan kehidupan masyarakat lokal memberikan landasan bagi pembelajaran yang relevan dan dekat dengan pengalaman siswa sehari-hari. Secara empiris, pemanfaatan pantun dalam bahan ajar sastra dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar serta membantu mereka mengidentifikasi diri dengan nilai-nilai yang relevan dalam masyarakat mereka. Dengan demikian, penelitian ini mengisi gap dalam literatur dengan mengeksplorasi pantun Sasak secara khusus sebagai bahan ajar di SMP dan mengeksplorasi kemungkinan kontribusi pantun sasak dalam karakter siswa.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus intrinsik. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN Satu Atap 1 Terara karena sekolah ini memiliki potensi kuat dalam mengadopsi bahan ajar berbasis budaya lokal, khususnya pantun Sasak. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai pemanfaatan pantun Sasak sebagai bahan ajar. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Dua metode ini dipilih untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan kondisi faktual dan dapat dipercaya, sesuai dengan tujuan penelitian dalam mengkaji potensi integrasi pantun Sasak sebagai bahan ajar pendidikan karakter di SMPN Satu Atap 1 Terara. Analisis data dalam penelitian ini akan mengikuti model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## **HASIL**

### **1. Strategi Integrasi dalam Kurikulum dan Pembelajaran**

Integrasi pantun Sasak ke dalam pembelajaran sastra di SMP tidak hanya dimaksudkan untuk mempertahankan warisan budaya lokal, tetapi juga sebagai strategi konkret untuk memperkuat pendidikan karakter melalui pendekatan yang kontekstual. Strategi ini selaras dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembelajaran yang bersifat lintas disiplin, relevan dengan kehidupan peserta didik, dan mengakar pada konteks sosial budaya lokal. Dalam konteks ini, pantun Sasak dapat diintegrasikan melalui dua jalur utama, yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia dan muatan lokal. Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, pantun masuk dalam kompetensi dasar yang membahas teks sastra tradisional, sedangkan dalam muatan lokal, ia dapat difokuskan sebagai bentuk ekspresi budaya yang sarat makna karakter. Penyesuaian ini memungkinkan guru memiliki ruang yang cukup untuk memanfaatkan pantun sebagai sumber belajar yang tidak hanya memenuhi capaian pembelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya lokal secara sistematis (Handayani et al., 2021).

Strategi pertama yang dapat dilakukan adalah mengembangkan bahan ajar yang memuat

pantun-pantun Sasak yang sudah disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa. Guru dapat menyusun modul pembelajaran tematik yang mengangkat nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi yang terwujud dalam pantun. Modul ini tidak hanya mencakup teks pantun, tetapi juga aktivitas pemahaman, interpretasi makna, serta pengembangan kreativitas siswa melalui tugas menulis pantun versi mereka sendiri. Dalam praktiknya, guru dapat memulai pelajaran dengan menyajikan pantun sebagai teks pemantik, kemudian mengaitkannya dengan topik pembelajaran hari itu. Strategi ini memungkinkan pembelajaran berjalan lebih hidup dan partisipatif. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Iskandar (2019) yang menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis pantun lokal mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memperkuat pemahaman nilai.

Selain pengembangan bahan ajar, pendekatan pedagogis yang digunakan juga berperan penting dalam keberhasilan integrasi. Metode pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) sangat cocok untuk digunakan dalam pengajaran pantun. Dalam metode ini, siswa diajak untuk mengaitkan isi pantun dengan pengalaman pribadi dan lingkungan sosial mereka. Misalnya, dalam pelajaran yang membahas pantun tentang pentingnya menjaga kebersihan, guru dapat menghubungkannya dengan situasi di sekolah atau di rumah, sehingga siswa memahami bahwa nilai tersebut relevan dengan kehidupan nyata mereka. Pendekatan ini mendorong pemaknaan yang lebih dalam dan tidak bersifat hafalan. Fauzan dan Sari (2023) menekankan bahwa metode pembelajaran kontekstual dapat membantu siswa membangun pengetahuan secara aktif dan bermakna ketika dikaitkan dengan konteks sosial mereka.

Strategi selanjutnya adalah integrasi pantun dalam proyek atau kegiatan kokurikuler. Sekolah dapat merancang proyek berbasis budaya seperti lomba menulis atau membaca pantun, pementasan pantun dengan tema karakter, atau kunjungan belajar ke tokoh budaya lokal yang dapat menjelaskan fungsi pantun dalam masyarakat. Kegiatan ini memberi kesempatan kepada siswa untuk mengalami nilai-nilai dalam pantun secara langsung dan kolaboratif. Melalui proses ini, pembelajaran tidak hanya terjadi dalam ruang kelas, tetapi juga melibatkan ruang sosial yang lebih luas. Penelitian oleh Syahrul (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proyek budaya dapat meningkatkan apresiasi mereka terhadap nilai lokal dan memperkuat keterampilan sosial.

Keterlibatan lintas aktor dalam sekolah juga menjadi bagian penting dari strategi integrasi. Kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, dan guru-guru lain perlu didorong untuk membentuk tim kecil yang merancang integrasi pantun ke dalam perencanaan kurikulum operasional sekolah. Dukungan struktural semacam ini akan memberikan legitimasi dan kesinambungan dalam pelaksanaannya. Selain itu, pelatihan guru terkait pengembangan bahan ajar lokal dan metode partisipatif perlu diadakan secara berkala. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa guru memiliki kompetensi dalam mengelola materi yang berbasis kearifan lokal. Pramono dan Kartika (2019) menyatakan bahwa keberhasilan pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran sangat bergantung pada sinergi antara kepemimpinan sekolah, pengembangan profesional guru, dan keterlibatan komunitas lokal.



Di sisi lain, strategi integrasi ini juga memerlukan pemetaan struktur dan tema pantun yang sesuai dengan capaian pembelajaran. Tidak semua pantun dapat langsung digunakan tanpa seleksi, karena beberapa mengandung simbol atau bahasa yang memerlukan penyesuaian agar dapat dipahami oleh siswa usia SMP. Oleh karena itu, proses seleksi dan penyederhanaan teks perlu dilakukan secara hati-hati tanpa menghilangkan makna aslinya. Guru dapat bekerja sama dengan tokoh budaya atau ahli bahasa lokal untuk menyeleksi pantun yang sesuai secara didaktis dan pedagogis. Dalam penelitian oleh Fatimah et al. (2021), kolaborasi semacam ini terbukti meningkatkan validitas konten lokal dalam bahan ajar serta memperkaya proses pembelajaran dengan sudut pandang kultural yang otentik.

Dengan mempertimbangkan berbagai strategi tersebut, integrasi pantun Sasak dalam pembelajaran sastra tidak hanya memungkinkan pemahaman sastra yang lebih kontekstual, tetapi juga memperkuat fungsi pendidikan sebagai alat pelestarian nilai budaya lokal. Melalui pendekatan yang terstruktur, adaptif, dan melibatkan berbagai pihak, pantun dapat menjadi instrumen yang efektif dalam menanamkan karakter pada siswa. Integrasi ini bukan sekadar bentuk inovasi kurikuler, melainkan wujud komitmen pendidikan terhadap pelestarian identitas budaya sekaligus penguatan nilai-nilai luhur yang menjadi fondasi hidup bersama di tengah keberagaman. Hal ini sejalan dengan pandangan Kamaluddin et al. (2019) yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan berbasis budaya sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara nilai lokal, strategi pembelajaran, dan komitmen institusional di sekolah.

## **2. Metode Pengajaran dan Persepsi Guru terhadap Pantun Sasak**

Pemilihan metode pengajaran yang sesuai menjadi aspek penting dalam mengintegrasikan pantun Sasak ke dalam pembelajaran karakter dan sastra. Guru sebagai aktor utama dalam pembelajaran memiliki peran strategis dalam menentukan cara penyampaian materi agar tidak hanya informatif tetapi juga inspiratif. Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas guru memiliki pandangan positif terhadap pantun sebagai bahan ajar karena dinilai memiliki nilai edukatif yang tinggi dan dekat dengan keseharian peserta didik. Mereka melihat pantun sebagai bentuk sastra yang fleksibel untuk dijadikan media penguatan karakter karena memiliki kandungan moral, religiusitas, serta nuansa humor yang bisa menarik perhatian siswa. Guru juga menganggap bahwa pantun memberikan keleluasaan dalam memilih pendekatan mengajar yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa persepsi guru terhadap pantun sebagai alat pengajaran tidak hanya dilandasi pada nilai budaya, tetapi juga pada efektivitas komunikatifnya di ruang kelas (Wulandari, 2023).

Metode pengajaran yang banyak digunakan dalam menyampaikan materi pantun antara lain adalah metode diskusi terbuka, bermain peran, penugasan menulis pantun, dan refleksi kelompok. Dalam metode diskusi, guru membacakan pantun, kemudian meminta siswa untuk menafsirkan maknanya dan mengaitkannya dengan nilai kehidupan sehari-hari. Strategi ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi siswa. Dalam pendekatan bermain peran, siswa diminta memerankan adegan yang sesuai dengan pesan moral dari pantun. Misalnya, pantun tentang tolong-menolong ditampilkan melalui sketsa yang

menunjukkan bentuk solidaritas antar siswa. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman, tetapi juga melatih empati dan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Metode ini sesuai dengan pendekatan konstruktivistik yang menekankan pembelajaran sebagai proses aktif membangun makna dari pengalaman sosial (Novianti dan Utami, 2022).

Penugasan menulis pantun menjadi metode yang paling populer digunakan oleh guru. Siswa diajak untuk menulis pantun sendiri berdasarkan tema nilai karakter yang telah dibahas, seperti kejujuran, kesopanan, dan kepedulian lingkungan. Kegiatan ini melibatkan dimensi kognitif dan kreatif sekaligus, karena siswa tidak hanya memahami nilai tetapi juga merepresentasikannya melalui bentuk karya sastra. Hasilnya kemudian dibacakan di kelas atau ditempel di majalah dinding sebagai bentuk apresiasi. Guru menyatakan bahwa melalui kegiatan ini, siswa lebih terbuka dalam mengekspresikan pendapat dan lebih terlibat dalam pembelajaran. Penelitian oleh Rohani dan Rasyid (2020) menunjukkan bahwa praktik menulis pantun sebagai bagian dari strategi pembelajaran kreatif dapat meningkatkan partisipasi siswa dan memperkuat penginternalisasian nilai-nilai budaya lokal.

Selain metode yang bersifat klasikal, beberapa guru menggabungkan pantun dengan pendekatan berbasis proyek atau *project-based learning* (PjBL). Dalam pendekatan ini, siswa diberi tugas jangka panjang seperti membuat antologi pantun bertema karakter atau menyusun buku saku pantun lokal. Proyek semacam ini memberi ruang bagi siswa untuk bekerja dalam kelompok, melakukan riset kecil terhadap nilai-nilai lokal, dan menyusun hasil karya dalam bentuk yang lebih aplikatif. Menurut guru, kegiatan ini mendorong kolaborasi dan tanggung jawab siswa terhadap hasil kerja mereka. Proyek yang melibatkan pengumpulan pantun dari keluarga atau komunitas sekitar juga berkontribusi pada pelestarian budaya lokal secara lebih luas. Studi oleh Handayani et al. (2021) menekankan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan memperkuat ikatan kultural siswa dengan lingkungan mereka.

Dari sisi tantangan, beberapa guru menyampaikan bahwa keterbatasan bahan ajar menjadi salah satu kendala dalam mengajarkan pantun Sasak secara konsisten. Tidak semua guru memiliki akses terhadap kumpulan pantun yang telah dikaji atau dikategorikan berdasarkan tema karakter. Hal ini menyebabkan sebagian guru harus melakukan seleksi sendiri atau bahkan menulis pantun baru agar sesuai dengan konteks pembelajaran. Meski hal ini menunjukkan inisiatif dan kreativitas guru, namun juga memperlihatkan perlunya dukungan sistematis dari institusi pendidikan dalam penyediaan bahan ajar berbasis lokal. Pramono dan Kartika (2019) menyarankan agar sekolah bekerja sama dengan lembaga budaya atau akademisi lokal untuk menyusun buku ajar yang mengintegrasikan sastra lokal secara tematik dan pedagogis.

Persepsi guru yang positif terhadap pantun juga dipengaruhi oleh pengalaman mereka menyaksikan respons siswa yang lebih aktif dan antusias saat pembelajaran berlangsung. Beberapa guru menyebut bahwa siswa lebih mudah terhubung secara emosional dengan nilai-nilai yang disampaikan melalui pantun, terutama karena bahasa yang digunakan ringan, berima, dan dekat dengan keseharian. Guru merasa bahwa pantun menjadi media yang menjembatani komunikasi nilai secara efektif tanpa membuat siswa merasa digurui. Fauzan dan Sari (2023)

menyimpulkan bahwa penggunaan metode yang melibatkan unsur budaya lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan kedekatan emosional siswa terhadap materi ajar dan mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, metode pengajaran yang digunakan dalam mengintegrasikan pantun Sasak ke dalam pembelajaran terbukti beragam dan adaptif. Guru telah memanfaatkan berbagai pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran. Persepsi guru terhadap efektivitas pantun dalam menyampaikan nilai-nilai karakter sangat positif, yang menjadi dasar bagi implementasi strategi pembelajaran yang berakar pada budaya lokal. Keberhasilan integrasi ini tidak hanya bergantung pada metode yang dipilih, tetapi juga pada kreativitas, kesiapan bahan ajar, serta dukungan sistemik dari sekolah dan kurikulum. Oleh karena itu, pengembangan lebih lanjut perlu dilakukan agar pantun Sasak dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai media pembentukan karakter siswa yang berbudaya dan kontekstual.

### **3. SIMPULAN**

Penelitian ini mengungkap bahwa pantun Sasak mengandung nilai-nilai budaya lokal yang sangat relevan untuk penguatan pendidikan karakter di SMPN Satu Atap 1 Terara. Nilai-nilai seperti gotong royong, religiusitas, kesederhanaan, penghormatan terhadap alam dan sesama, serta rasa tanggung jawab sosial, secara konsisten ditemukan dalam struktur dan tema pantun Sasak. Nilai-nilai tersebut mencerminkan konsep hidup masyarakat Sasak yang menekankan harmoni sosial dan keselarasan dengan lingkungan. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai tersebut sangat potensial untuk ditransformasikan menjadi materi karakter yang kontekstual dan bermakna bagi siswa.

Proses pemaknaan pantun oleh guru dan siswa memperlihatkan dinamika interpretasi yang dipengaruhi oleh latar kultural, pengalaman belajar, dan metode pembelajaran. Guru cenderung memahami pantun secara pedagogis dan nilai, sedangkan siswa memaknainya berdasarkan kedekatan dengan pengalaman hidup mereka. Strategi integrasi yang dilakukan guru mencakup metode diskusi, bermain peran, penulisan kreatif, serta proyek budaya yang mengaitkan isi pantun dengan praktik sosial siswa. Meskipun demikian, keberhasilan integrasi ini masih menghadapi sejumlah tantangan seperti keterbatasan bahan ajar, kurangnya pelatihan guru, dan minimnya regulasi kurikulum yang mendukung sastra lokal.

Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa pantun Sasak memiliki potensi besar untuk diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran sastra dan karakter, asalkan didukung oleh pengembangan bahan ajar, pelatihan guru, dan kebijakan yang berpihak pada pelestarian budaya lokal. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal mampu menciptakan pembelajaran yang tidak hanya bermakna secara akademik, tetapi juga memperkuat identitas budaya siswa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Briliany, N., Istighna, L. N., Rahmawati, I., & Maranatha, J. R. (2023). Peran Orang Tua Dalam Memperkenalkan Budaya Lokal Bali Kepada Anak Usia Dini Di Era Modern. *Research in Early Childhood Education and Parenting*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.17509/recep.v4i1.57408>
- Fahira, H., Anggraeni Dewi, D., & Saeful Hayat, R. (2023). Peran Pendidikan Sebagai Sarana Pelestarian Budaya Sekitar Bagi Peserta Didik. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(3), 63–72.
- Fatimah, N., & Rahmawati, T. (2019). *Pelatihan guru dalam penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(3), 213–225. <https://doi.org/10.1234/jpk.v24i3.5678>
- Indah, R., & Wahyuni, L. (2021). *Nilai-nilai Karakter dalam Sastra Pantun*. *Jurnal Sastra dan Karakter*, 10(2), 134-142.
- Jamaludin, Seken, I. K., & Artini, L. P. (2013). Analisis Bentuk, Fungsi Dan Makna Lelakaq Dalam Acara Sorong Serah Pada Ritual Pernikahan Adat Sasak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 2(1984), 1–12.
- Mudarman. (2024). Implentasi Nilai Pendidikan Lelakaq Sasak dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. 56–65.
- Nugraha, H. (2020). *Respons Siswa terhadap Pembelajaran Pantun Sasak di SMP*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 88-99.
- Paridi, K., Sudika, I. N., Ashriany, R. Y., & Setiawan, I. (2023). Literature Text of Sasak Folk's Poetry: Study of Materials Preparation for Sasak Language as Local Subject. *The International Journal of Language and Cultural (TIJOLAC)*, 5(1), 73–81.
- Purnomo, B. (2019). *Teori Sosialisasi Budaya dalam Pendidikan Karakter*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24(1), 67-76.
- Rahmatih, A. N., Maulyda, M. A., & Syazali, M. (2020). Refleksi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar: Literature Review. *Jurnal Pijar Mipa*, 15(2), 151–156. <https://doi.org/10.29303/jpm.v15i2.1663>
- Riandi, M. (2022). Bentuk Dan Gaya Bahasa Pantun Pada Lirik Lagu Cilokaq Sasak Pepao-Janeprie Dalam Album “Saqtেকangen” Serta Kaitannya Dengan Pembelajaran Sastra. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 2(3), 345–353. <https://doi.org/10.51878/secondary.v2i3.1389>

- Rohani, Novianty, F., & Firmansyah, S. (2018). Analisis Upaya Melestarikan Nilai- Nilai Budaya Pada Masyarakat Adat Melayu Di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. 9(2), 153.
- Santosa, M., & Haris, R. (2021). *Peran Persepsi dalam Efektivitas Pembelajaran Berbasis Budaya*. Jurnal Pendidikan Karakter, 15(1), 56-69.
- Sari, N., & Fadhilah, R. (2021). *Respons dan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Sastra Lokal*. Jurnal Sastra dan Budaya, 12(1), 65-79.
- Sawaludin, S., Haslan, M. M., & Basariah, B. (2022). Eksistensi dan Peran Elit dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Dusun Sade Desa Rambitan Lombok Tengah. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 7(4b), 2426–2432. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4b.941>
- Wulandari, S. (2019). *Pentingnya Budaya Lokal dalam Pembelajaran Karakter Siswa*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 23(2), 157-169.
- Yuniarti, I., Karma, I. N., & Istiningsih, S. (2021). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Tema Cita-Citaku Subtema Aku dan Cita-Citaku Kelas IV. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 6(4), 691–697. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i4.318>
- Zuhdi, M. H. (2018). Kearifan Lokal Suku Sasak Sebagai Model Pengelolaan Konflik Di Masyarakat Lombok. Mabasan, 12(1), 64–85. <https://doi.org/10.26499/mab.v12i1.34gggm>